

Analisis Kemampuan Berhitung Siswa Kelas III SD Negeri Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone

Syamsuddin S.¹, Muhammad Idris Jafar², Rahmawati Patta³

^{1,2,3}Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

¹syamsuddin.s@unm.ac.id

²m.idris.jafar@unm.ac.id

³rahmawati.patta@unm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan siswa kelas III SD Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif yang bervariasi tunggal, yaitu kemampuan berhitung siswa kelas III SD. Populasinya adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. Sampel sekolah ditarik secara area random sampling setiap gugus kepengawasan UPTD Kecamatan Ulaweng. Karena ada empat gugus sehingga ada empat sekolah sebagai sampel sekolah dan siswa kelas III dari sekolah tersebut sekaligus menjadi subjek penelitian. Instrumen pengumpulan data digunakan tes. Data hasil tes dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi, rata-rata hitung, simpangan baku, dan persentase. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berhitung siswa kelas III SD Negeri Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone berada pada kategori rendah. Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas III SD, tentunya dapat direkomendasikan kepada semua pihak yang punya kepentingan dalam dunia pendidikan agar dapat lebih berupaya meningkatkan proses pembelajar matematika di sekolah dasar.

Kata kunci: *Kemampuan Berhitung, Siswa SD*

PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan usaha menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan secara nasional, perlu dilakukan penilaian hasil belajar secara sistematis dan berkelanjutan. Kaitannya dengan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), ada tiga kemampuan dasar yang mesti dikuasai oleh setiap siswa, yaitu kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan berhitung. Ketiga kemampuan ini merupakan dasar untuk mempelajari mata-mata pelajaran lain dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dasar ini merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh setiap siswa yang belajar setingkat dengan SD. Namun, hingga kini masih ada keluhan dari berbagai pihak tentang mutu lulusan berbagai jenis pendidikan.

Di antara mata pelajaran yang selalu menjadi perhatian dari berbagai kalangan orangtua dan masyarakat adalah berhitung

(matematika). Hal ini dapat dipahami karena matematika mempunyai proporsi waktu yang besar dibandingkan dengan pelajaran lain. Juga banyak persoalan keseharian anak yang perlu diselesaikan melalui perhitungan, seperti menghitung banyaknya benda, banyaknya uang yang dimiliki, dapat menghitung banyaknya belanja setiap hari, menentukan waktu dan lain-lain.

Pelajaran berhitung di SD identik dengan pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena matematika di SD umumnya berhubungan dengan perhitungan-perhitungan dengan menggunakan angka-angka sehingga matematika berubah namanya menjadi berhitung. Matematika adalah suatu mata pelajaran yang tersusun secara beraturan logis dari yang paling sederhana hingga yang paling sulit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hudoyo (1990: 4) yang menyatakan bahwa:

Pada hakekatnya matematika itu berkenaan dengan ide-ide, struktur, dan hubungan-hubungannya diatur menurut urutan logis. Ide-ide dalam struktur ini

merupakan konsep-konsep yang abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya secara deduktif.

Pendapat tersebut di atas dapat diartikan bahwa dalam belajar matematika, seorang siswa akan lebih mudah mempelajari suatu materi matematika apabila siswa tersebut telah memahami materi prasyarat dari bahan yang sedang dipelajari. Hal ini perlu karena sifat kehirarkian materi matematika yang sangat kuat. Kelemahan penguasaan materi prasyarat akan menyulitkan siswa dalam mempelajari materi selanjutnya.

Kehirarkian materi pelajaran matematika (berhitung) dapat ditunjukkan misalnya dalam perkalian. Untuk mampu melakukan perkalian siswa harus mampu melakukan penjumlahan, karena perkalian adalah tidak lain dari penjumlahan berulang. Selanjutnya untuk mampu melakukan penjumlahan, maka terlebih dahulu siswa harus mampu mengelompokkan benda-benda kongkrit, membilang, dan mampu menuliskan lambang-lambang bilangan. Demikian seterusnya kemampuan penguasaan materi tersebut saling terkait, baik sesudah perkalian maupun sebelum penjumlahan.

Belajar merupakan transformasi masukan berupa stimuli menjadi keluaran. Hasil belajar selalu dapat diobjektifkan sebagai perubahan tingkah laku yang dapat diamati dari penampilan orang yang belajar itu. Penampilan biasanya beraneka ragam, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks seperti pemecahan masalah. Namun demikian, keadaan yang mendasarinya mempunyai ciri-ciri yang sama. Keadaan yang sifatnya tetap itu disebut kemampuan.

Banyak faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam mempelajari matematika. Keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor luar seperti guru, metode mengajar guru, dan kelengkapan fasilitas belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa seperti minat, kesadaran, kemauan, dan juga bergantung kepada kemampuannya terhadap pelajaran matematika (Sameto, 1987: 9). Untuk beberapa bagian atau cabang matematika tertentu juga diperlukan keterampilan intelektual, misalnya keterampilan menghitung, keterampilan mengintegalkan, keterampilan mengubah rumus dari satu bentuk ke bentuk yang lain, keterampilan menerjemahkan kalimat verbal

(cerita) ke dalam kalimat (model) matematika, dan lain-lain.

Pelajaran berhitung harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Menurut Piaget dalam Hudoyo (1990: 35), bahwa anak yang berumur 6-12 tahun masih dalam taraf berpikir operasi kongkrit. Umur tersebut merupakan usia yang umum pada siswa-siswa SD di Indonesia. Karena matematika merupakan hal yang abstrak sedangkan tingkat berpikir siswa SD masih berada pada taraf berpikir operasi kongkrit, maka perlu ada cara atau media untuk menjembatani kedua hal tersebut di atas, yakni penggunaan alat peraga. Oleh karena itu dalam melakukan kegiatan pembelajaran berhitung di SD seharusnya guru menggunakan alat peraga.

Secara umum tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, yaitu agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Depdiknas (Susanto, 2016) mengungkapkan bahwa kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah:

- (1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, beserta operasi campuran, termasuk yang melibatkan pecahan;
- (2) menentukan sifat dan unsur sebagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume;
- (3) menentukan sifat simetri, kebangunan, dan sistem koordinat;
- (4) menggunakan pengukuran satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran;
- (5) menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan data dan menyajikannya;
- (6) memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengkomunikasikan gagasan secara matematika.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006: 417) merumuskan, agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah;
- (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat,

melakukan menipulasi matematika dan membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Materi dasar dalam berhitung yang merupakan bagian dari pelajaran matematika merupakan alat yang penting bagi seorang siswa untuk menguasai pelajaran lain, misalnya IPS, bahasa Indonesia dan IPA, disamping juga merupakan kesiapan untuk menghadapi materi-materi pelajaran matematika pada tingkatan kelas dan jenjang sekolah berikutnya. Pada Buku Depdiknas (2002: 7-8), materi-materi standar kompetensi (kemampuan dasar) berhitung pada kelas III SD meliputi tentang bilangan, yang meliputi: 1) bilangan dan lambangnya, 2) nilai tempat, 3) penjumlahan dengan hasil sampai dengan 5.000, 4) pengurangan, 5) penjumlahan dan pengurangan, 6) perkalian, 7) pembagian, 8) perkalian dan pembagian, 9) membandingkan dua bilangan, 10) mengenal dan menentukan waktu, dan 12) pecahan. Dari ke-12 topik materi tersebut dapat dikelompokkan lagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) bilangan dan lambang bilangan, (2) operasi hitung dasar bilangan: (penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian, dan campuran), mengurutkan bilangan, dan (3) pengukuran.

Kemampuan siswa untuk menguasai semua materi tersebut di atas merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki siswa kelas rendah (Kelas III) untuk dapat menerima materi-materi matematika (berhitung) lanjutan di kelas tinggi (kelas IV-VI). Di samping itu, dapat juga berfungsi sebagai dasar kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk menelusuri kemampuan berhitung siswa kelas III SD Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. Dari hasil penelitian ini diharapkan minimal akan dapat menjadi bahan informasi bagi guru, kepala sekolah/pengawas, siswa maupun bagi pengambil kebijakan, baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat kabupaten dalam upaya peningkatan proses dan hasil pembelajaran berhitung (matematika) di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kuantitatif. Populasinya adalah seluruh siswa kelas III SD di Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone tahun pelajaran yang sedang berjalan, dan sampel dapat diambil secara *area random sampling*, dimana setiap wilayah kepengawasan sekolah (gugus) dipilih secara acak satu sekolah (SD) yang mewakili gugus tersebut. Seluruh siswa kelas III dari sekolah sampel tersebut sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini. Data yang diperoleh akan dianalisis secara statistik deskriptif dengan teknik distribusi frekuensi, grafik/diagram, rata-rata hitung, dan persentase.

HASIL & PEMBAHASAN

Kemampuan berhitung yang akan dianalisis mencakup dua hal, yaitu 1) analisis kemampuan berhitung dari masing-masing sekolah sampel setiap gugus; dan 2) analisis kemampuan siswa dari tiga aspek berhitung yaitu: (a) penguasaan bilangan dan lambang bilangan, (b) penguasaan operasi hitung bilangan, dan c) penguasaan tentang pengukuran (pengukuran panjang dan pengukuran waktu). Hasil yang diperoleh dapat dirangkum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1 Rangkuman Persentase Rata-rata Tingkat Kemampuan Berhitung.

Aspek Berhitung	Nama Sekolah	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
Bilangan dan Lambang Bilangan	SD Inp.12/79 P.Rukka	40,00	40,00	20,00
	SDN 132 Galung	31,25	31,25	37,50
	SDN 137 Canisirenreng	28,58	35,71	35,71
	SDN 141 L.Ajangale	33,33	44,44	22,22
	Rata-rata	33,29	37,85	28,86
Operasi Hitung Bilangan	SD Inp.12/79 P.Rukka	30,00	35,00	35,00
	SDN 132 Galung	37,50	25,00	37,50
	SDN 137 Canisirenreng	21,43	50,00	28,57
	SDN 141 L.Ajangale	33,33	44,44	22,22
	Rata-rata	30,57	38,61	30,82
Pengukuran	SD Inp.12/79 P.Rukka	25,00	35,00	40,00
	SDN 132 Galung	45,00	25,00	31,25
	SDN 137 Canisirenreng	28,58	35,71	35,71
	SDN 141 L.Ajangale	44,44	11,12	44,44
	Rata-rata	35,76	26,71	37,85
Rata-rata Keseluruhan		33,21	34,39	32,51

Dari tabel 1 di atas, nampak bahwa persentase rata-rata tingkat kemampuan berhitung siswa kelas III yang berada pada kategori tinggi ada sekitar 33,21%, kategori sedang ada sekitar 34,39%, dan kategori rendah ada sekitar 32,51%. Dari hasil analisis statistik deskriptif nilai kemampuan berhitung siswa kelas III di atas, memberikan gambaran bahwa skor rata-rata siswa dari masing-

masing sekolah sampel berada pada kategori rendah.

Selain analisis berdasarkan taksiran rata-rata di atas, dapat pula dideskripsikan berdasarkan analisis rata-rata dan simpangan baku. Dari hasil tes yang diperoleh dapat dipaparkan rekapitulasi hasil analisis rata-rata dan simpangan seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi rata-rata dan simpangan baku persekolah sampel setiap gugus.

No.	SD/Gugus	Rata-rata	Simpangan Baku	Kategori
1	SD Inp.12/79 Pallawarukka	40,85	12,88	
2	SD Negeri 132 Galung	26,25	10,33	
3	SD Negeri 137 Canisirenreng	40,5	14,33	
4	SD Negeri 141 L. Ajangale	46,78	17,78	
Rata-rata		38,6	13,83	Rendah*)

*) Standar Kriteria Penskoran

Rendahnya kemampuan berhitung siswa kelas III SD Negeri Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone seperti yang dipaparkan pada tabel 2 di atas, tidak terlepas dari dua faktor penyebabnya, yaitu faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa, antara lain motivasi belajar, minat belajar, kebiasaan belajar (di rumah maupun di sekolah), khususnya dalam pelajaran matematika. Faktor dari luar diri siswa, disebabkan antara lain dari guru kelas, dari lingkungan sekolah dan keluarga. Penyebab dari guru kelas, antara lain cara/metode/teknik mengajar guru, khususnya dalam matematika kurang memanfaatkan

media/alat peraga dalam menanamkan konsep-konsep matematika, dimana guru-guru kelas yang ada masih kebanyakan guru honorer yang berkualifikasi S-1 bidang studi (Bahasa Indonesia, PKN) dari STKIP Muhammadiyah Bone. Dari lingkungan sekolah dan keluarga, dimana anak-anak yang tinggal di pedesaan sangat dipengaruhi kondisi musiman/cuaca, seperti musin panen (padi, jagung, kedele) kadang anak membantu orang tua di ladang/sawah, musim hujan turun di sawah menanam padi, dan sebagainya.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kemampuan berhitung siswa kelas III SD Inp. 12/79 Pallawarukka dari jumlah siswa 20 orang, nilai tertinggi 65, nilai terendah 10, rata-rata 40,85, dan standar deviasi 12,88, dengan tingkat kemampuan berhitung siswa 25% dalam kategori tinggi, 55% dalam kategori sedang, dan 20% dalam kategori rendah. Sehingga tingkat kemampuan berhitung siswa cenderung berada dalam kategori rendah
2. Gambaran kemampuan berhitung siswa kelas III SD Negeri 132 Galung dari jumlah siswa 16 orang, nilai tertinggi 48, nilai terendah 13, rata-rata 26,25, dan standar deviasi 10,33, dengan tingkat kemampuan berhitung siswa 31,25% dalam kategori tinggi, 31,25% dalam kategori sedang, dan 37,75% dalam kategori rendah. Sehingga tingkat kemampuan berhitung siswa cenderung berada dalam kategori sangat rendah.
3. Gambaran kemampuan berhitung siswa kelas III SD Negeri 137 Canisirenreng dari jumlah siswa 14 orang, nilai tertinggi 68, nilai terendah 18, rata-rata 40,5, dan standar deviasi 14,33, dengan tingkat kemampuan berhitung siswa 21,43% dalam kategori tinggi, 50% dalam kategori sedang, dan 28,57% dalam kategori rendah. Sehingga tingkat kemampuan berhitung siswa cenderung berada dalam kategori rendah.
4. Gambaran kemampuan berhitung siswa kelas III SD Negeri 141 Lilina Ajangale dari jumlah siswa 9 orang, nilai tertinggi 73, nilai terendah 10, rata-rata 46,78, dan standar deviasi 17,78, dengan tingkat kemampuan berhitung siswa 25% dalam kategori tinggi, 55% dalam kategori sedang, dan 20% dalam kategori rendah. Sehingga tingkat kemampuan berhitung siswa cenderung berada dalam kategori rendah.

Secara keseluruhan disimpulkan bahwa kemampuan berhitung siswa kelas III SD Negeri Kecamatan Ulaweng berada dalam kategori rendah. Rendahnya hasil belajar matematika (berhitung) siswa kelas III SD, tentunya dapat direkomendasikan kepada semua pihak yang punya kepentingan dalam dunia pendidikan agar dapat lebih berupaya meningkatkan proses pembelajaran matematika di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan, Program, dan Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Tes Kemampuan Dasar bagi Siswa Kelas 3 SD, SDLB, SLB Tingkat Dasar dan MI*. Jakarta : Depdiknas.
-, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Matematika/Berhitung*. Jakarta: Depdiknas.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gulo, Dali. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonus.
- Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Jacob, Teuku. 16 Juli 1996. Menurunnya Mutu Pendidikan Bukan Soal Baru. *Kompas*. Hlm. 4.
- Jufri, H., dkk. 2017. *Panduan Penelitian PNB*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Samekto, S. 1987. Hubungan Antara Kemampuan Penalaran dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Kependidikan, IKIP Yogyakarta*. No. 1 Tahun ke 18.
- Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarti. 1986. Suatu Studi Mengenai Prediksi Terhadap Prestasi Belajar di STM Yogyakarta. *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Sukirin. 1975. Tingkat Kesiapan sebagai Titik Permulaan Perkembangan Baru. *Pidato*. Disampaikan pada Pengukuhan Rektor Kepala Psikologi Perkembangan pada FIP IKIP Yogyakarta.
- Sumarna dan Asep, S. 2002. *Gemar Berhitung Matematika 3A*. Bandung: Garafindo Media Pratama.
- Suprpto, B. 1980. Mutu Pendidikan Menengah Umum. *Analisis Pendidikan*, Tahun I No. 2: 109-117.